

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat Pembentukan Kota Palangka Raya

Sejarah pembentukan kota Palangka Raya merupakan bagian integral dari pembentukan provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957, Lembaran Negara Nomor 53 berikut penjelasannya (Tambahan Lembaran Negara Nomor 1284) berlaku mulai tanggal 23 Mei 1957, yang selanjutnya disebut Undang-Undang Pembentukan daerah Swatantra provinsi Kalimantan Tengah.⁶⁶

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1958, Parlemen Republik Indonesia tanggal 11 Mei 1959 mengesahkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959, yang menetapkan pembagian provinsi Kalimantan Tengah dalam 5 (lima) Kabupaten dan Kota Palangka Raya sebagai Ibu Kotanya. Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 dan surat keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tanggal 22 Desember 1959 Nomor Des.52/12/2-206, maka ditetapkanlah pemindahan tersebut tempat dan kedudukan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah ke Palangka Raya terhitung tanggal 20 Desember 1959.⁶⁷

⁶⁶Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Palangka Raya dalam Angka 2015*, Palangka Raya: Badan Statistik Kota Palangka Raya, 2015, h.xi.

⁶⁷ *Ibid*, h. xi.

Selanjutnya, Kahayan Tengah yang berkedudukan di Pahandut secara bertahap mengalami perubahan dengan mendapat tambahan tugas dan fungsinya, antara lain mempersiapkan Kotapraja⁶⁸ Palangka Raya. Kahayan Tengah ini dipimpin oleh asisten Wedana, yang pada waktu itu dijabat oleh J.M. Nahan. Peningkatan secara bertahap tersebut lebih nyata lagi setelah dilantiknya Bapak Tjilik Riwut sebagai Gubernur kepala daerah tingkat 1 Kalimantan Tengah pada tanggal 23 Desember 1959 oleh Menteri Dalam Negeri, dan Kecamatan Kahayan Tengah di Pahandut dipindahkan ke Bukit Rawi. Pada tanggal 11 Mei 1960, dibentuk pula Kecamatan Palangka Khusus persiapan Kotapraja Palangka Raya yang dipimpin oleh J.M. Nahan. Selanjutnya sejak tanggal 20 Juni 1962 Kecamatan Palangka Khusus persiapan Kotapraja Palangka Raya dipimpin oleh W. Coenrad dengan sebutan Kepala Pemerintahan KotaPraja Administratif.⁶⁹

Perubahan, peningkatan dan pembentukan kecamatan dilaksanakan untuk kelengkapan Kotapraja Administratif Palangka Raya, yaitu dengan membentuk 3 (tiga) kecamatan:

- 1) Kecamatan Palangka di Pahandut;
- 2) Kecamatan Bukit Batu di Tangkiling;
- 3) Kecamatan Petuk Ketimpun di Marang Ngandurung Langit.

⁶⁸Kotapraja adalah daerah dan pemerintahan kota yang setingkat dengan kabupaten. Lihat Tim penyusun kamus pusat bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. Cet. 3 Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 598.

⁶⁹Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Palangka Raya dalam Angka 2015*, Palangka Raya: Badan Statistik Kota Palangka Raya, 2015, h.xii.

Awal tahun 1964, Kecamatan Palangka di Pahandut dipecah menjadi dua kecamatan, yaitu: Kecamatan Pahandut di Pahandut dan Kecamatan Palangka di Palangka Raya. sehingga Kotapraja Administratif Palangka Raya telah mempunyai 4 (empat) kecamatan dan 17 (tujuh belas) kampung, yang berarti ketentuan-ketentuan dan persyaratan-persyaratan untuk menjadi satu Kotapraja yang otonom sudah dapat dipenuhi. Dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1965 dan Lembaran Negara Nomor 48 tahun 1965 yang menetapkan Kotapraja Administratif Palangka Raya, maka terbentuklah Kotapraja Palangka Raya yang otonom.⁷⁰

Peresmian Kotapraja Palangka Raya menjadi Kotapraja yang otonom dihadiri oleh Ketua Komisi Dewan Perwakilan Rakyat Gotong-Royong (DPRGR), Bapak L. Shandoko Widjoyo. Selain itu juga dihadiri oleh para Anggota DPRGR, Pejabat-pejabat Departemen Dalam Negeri, Deputi Antar Daerah Kalimantan Birigadir Jendral Tentara Nasional Indonesia (TNI) M. Panggabean, Deyahdak II Kalimantan, utusan-utusan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan dan beberapa Pejabat Tinggi Kalimantan Lainnya.⁷¹

Upacara peresmian berlangsung di Lapangan Bukit Ngalang kang halaman Balai Kota dan sebagai catatan sejarah yang tidak dapat dilupakan sebelum upacara peresmian dilangsungkan pada pukul 08.00 pagi, diadakan demonstrasi penerjunan payung dengan membawa lambang Kotapraja Palangka Raya. Demonstrasi penerjunan payung ini, dipelopori oleh Wing Pendidikan II Pangkalan Udara Republik Indonesia Margahayu Bandung

⁷⁰*Ibid.*, h. xii-xiii.

⁷¹*Ibid.*, h. xiii.

yang berjumlah 14 (empat belas) orang, di bawah pimpinan Ketua Tim Letnan Udara II M. DAHLAN, mantan paratroop AURI yang terjun di Kalimantan pada tanggal 17 Oktober 1947. Demonstrasi penerjunan payung dilakukan dengan mempergunakan pesawat T-568 Garuda Oil, di bawah pimpinan Kapten Pilot Arifin, Copilot Rusli dengan 4 (empat) awak pesawat, yang diikuti oleh seorang undangan khusus Kapten Udara F.M. Soejoto (juga mantan Paratroop 17 Oktober 1947) yang diikuti oleh 10 orang sukarelawan dari Brigade Bantuan Tempur Jakarta. Selanjutnya, lambang Kotapraja Palangka Raya dibawa dengan parade jalan kaki oleh para penerjun payung ke lapangan upacara. Pada hari itu, dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah Bapak TJILIK RIWUT ditunjuk selaku penguasa Kotapraja Palangka Raya dan oleh Menteri Dalam Negeri diserahkan lambang Kotapraja Palangka Raya.⁷²

Pada upacara peresmian Kotapraja Otonom Palangka Raya tanggal 17 Juni 1965 itu, Penguasa Kotapraja Palangka Raya, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, menyerahkan Anak Kunci Emas (seberat 170 gram) melalui Menteri Dalam Negeri kepada Presiden Republik Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan selubung papan nama Kantor Walikota Kepala Daerah Kotapraja Palangka Raya yang selanjutnya diperingati sebagai hari jadi Kota Palangka Raya.⁷³

2. Visi dan Misi Kota Palangka Raya

⁷²*Ibid.*, h. Xiii.

⁷³*Ibid.*, h. xiii-xiiv.

Kota Palangka Raya mempunyai motto sebagai kota “CANTIK” (terencana, aman, nyaman, tertib, indah dan keterbukaan) dengan visi dan misi sebagai berikut:

Visi Kota Palangka Raya adalah “terwujudnya kota palangka raya sebagai kota pendidikan, jasa dan wisata berkualitas, tertata dan berwawasan lingkungan, menuju masyarakat sejahtera, sesuai falsafah budaya betang” sedangkan misinya adalah:

- 1) Mewujudkan Kota Palangka Raya sebagai kota pendidikan yang berkualitas dengan orientasi nasional dan global, sumber daya manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Mewujudkan Pemerintah Kota Palangka Raya sebagai pelayanan jasa terhadap masyarakat;
- 3) Mewujudkan Kota Palangka Raya sebagai kota wisata yang terencana, tertata, berwawasan dan ramah lingkungan;
- 4) Mewujudkan Kota Palangka Raya menuju masyarakat sejahtera;
- 5) Mewujudkan Pemerintahan yang baik dan bersih dengan kedisiplinan tinggi, sikap profesional, beribawa dan bertanggungjawab untuk memberikan pelayanan prima kepada masyarakat;
- 6) Mewujudkan masyarakat yang memiliki kesadaran politik, hukum, tertib dan demokratis.⁷⁴

3. Letak Geografis Kota Palangka Raya

⁷⁴<http://www.palangkaraya.go.id/statis-2-visidanmisi.html>

Kota Palangka Raya adalah ibu kota provinsi Kalimantan Tengah. Kota Palangka Raya secara geografis terletak pada 113°30' - 114°07' Bujur Timur dan 1°35' - 2°24' Lintang Selatan, dengan luas wilayah 2.678,51 Km² (267.851 Ha) dengan topografi terdiri dari tanah datar dan berbukit dengan kemiringan kurang dari 40%. Secara administrasi Kota Palangka Raya berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Dengan Kabupaten Gunung Mas
- Sebelah Timur : Dengan Kabupaten Pulang Pisau
- Sebelah Selatan : Dengan Kabupaten Pulang Pisau
- Sebelah Barat : Dengan Kabupaten Katingan

Wilayah Kota Palangka Raya terdiri dari 5 (lima) Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Kecamatan Sabangau, Kecamatan Jekan Raya, Kecamatan Bukit Batu dan Kecamatan Rakumpit dengan luas masing-masing 117,25 Km², 583,50 Km², 352,62 Km², 572,00 Km² dan 1.053,14 Km². Serta mempunyai 30 desa dengan perincian sebagai berikut:

1) Kecamatan Pahandut

Terdiri dari 6 (enam) Kelurahan, yaitu Kelurahan Pahandut, Kelurahan Panarung, Kelurahan Langkai, Kelurahan Tumbang Rungan, Kelurahan Tanjung Pinang dan Kelurahan Pahandut Seberang.

2) Kecamatan Jekan Raya

Terdiri dari 4 (empat) Kelurahan, yaitu Kelurahan Menteng, Kelurahan Palangka, Kelurahan Bukit Tunggul dan Kelurahan Petuk Katimpun.

3) Kecamatan Sabangau

Terdiri dari 6 (enam) Kelurahan, yaitu Kelurahan Kereng Bangkirai, Kelurahan Sabaru, Kelurahan Kalampangan, Kelurahan Kameloh Baru, Kelurahan Danau Tundai dan Kelurahan Bereng Bengkel.

4) Kecamatan Bukit Batu

Terdiri dari 7 (tujuh) Kelurahan, yaitu Kelurahan Marang, Kelurahan Tumbang Tahai, Kelurahan Banturung, Kelurahan Tangkiling, Kelurahan Sei Gohong, Kelurahan Kanarakan dan Kelurahan Habaring Hurung.

5) Kecamatan Rakumpit

Terdiri dari 7 (tujuh) Kelurahan, yaitu Kelurahan Petuk Bukit, Kelurahan Pager, Kelurahan Panjehang, Kelurahan Gaung Baru, Kelurahan Petuk Barunai, Kelurahan Mungku Baru dan Kelurahan Bukit Sua.⁷⁵

4. Penduduk

Penduduk Kota Palangka Raya berasal dari penduduk asli suku Dayak dan penduduk pendatang yang berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia, seperti suku Banjar, Jawa, Bugis, Batak, dan lain-lain. Berdasarkan hasil registrasi akhir tahun 2014 oleh badan pusat statistik Kota Palangka Raya jumlah penduduk Kota Palangka Raya adalah 252 105 jiwa, 51,15 % laki-laki dan 48,85 % perempuan. Berdasarkan luas wilayah yang ada, Pahandut adalah

⁷⁵<http://www.palangkaraya.go.id/statis-13-kecamatan.html>

kecamatan terpadat di Palangka Raya dimana ada 753 orang per km².⁷⁶ Lebih jelasnya lihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

**Luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk
(per km²) Kota Palangka Raya 2014**

No	Kecamatan	Luas/area (km ²)	%	Jumlah penduduk	%	Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)
1	Pahandut	117,25	4,4	88 304	35,0	753,13
2	Sebagangau	583,50	21,8	16 362	6,5	28,04
3	Jekan Raya	352,62	13,2	131 019	52,0	371,56
4	Bukit Batu	572,00	21,3	13 162	5,2	23,01
5	Rakumpit	1 053,14	39,3	3 258	1,3	3,09
	Palangka Raya	2 678,51	100, 0	252 105	100,0	94,12

Sumber: BPS Kota Palangka Raya/BPS-Statistic of Palangka Raya City

5. Agama

Penduduk Kota Palangka Raya terdiri dari berbagai penganut agama, antara lain yaitu: Islam, Kristen, Kristen Khatolik, Hindu, Budha dan Khonghucu serta kepercayaan lainnya. Adapun rincian mengenai jumlah masing-masing pemeluk agama di Kota Palangka Raya dapat terlihat pada tabel berikut:

⁷⁶Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Palangka Raya dalam Angka 2015*, Palangka Raya: Badan Statistik Kota Palangka Raya, 2015, h. 48-49

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Kota Palangka Raya Menurut Agama/ Aliran
Kepercayaan Dan Kecamatan 2014

No	Agama & aliran kepercayaan	Pahandut	Sebangau	Jekan raya	Bukit Batu	Rakumpit
1	Islam	102 590	20 920	122 382	12 897	2 261
2	Kristen	24 460	4 354	63 460	5 179	2 387
3	Katolik	1 343	109	5 450	195	2
4	Hindu	1 104	295	3 639	617	336
5	Budha	308	17	321	13	0
6	Konghucu	1	0	8	7	0
7	Aliran kepercayaan lain	592	55	1 233	97	15
	Jumlah	130 398	25 750	196 493	19 005	5 001

Sumber : Database SIAK, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Palangka Raya.⁷⁷

6. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Ulama Kota Palangka Raya. penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian ini, yakni memilih responden untuk dijadikan sumber informasi dalam penggalan data dan fakta di lapangan berdasarkan pertimbangan peneliti. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan dalam bentuk tabel berikut:

⁷⁷Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Palangka Raya dalam Angka 2015*, Palangka Raya: Badan Statistik Kota Palangka Raya, 2015, h. 115

Tabel 3.**Identitas Subjek Penelitian**

No	Nama & Inisial	Usia	Pekerjaan/Status	Pend.	alamat
1	Drs. H. Anwar Isa, Lc. (AI)	69	Swasta/ wakil ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah	S1 Syari'ah	Jl. Salak No. 08 Palangka Raya
2	H. M. Al-Ghifari, S.Sos.I (MA)	38	Swasta/Anggota Komisi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah	S1 Dakwah	Jl. Ramin No. 08 Palangka Raya
3	H. Amanto Surya Langka, Lc. (ASL)	45	Dosen/ Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota palangka Raya	S1 Syari'ah	Jl. Thamrin, No. 11 Palangka Raya
4	H. Iskandar Arsyad, B.A (ISK)	55	Swasta/ Anggota Dewan Penasehat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota palangka Raya	Sarjana Muda Syari'ah	Jl. Elang, No. 14 Palangka Raya
5	Drs. H. Chairudin Halim (CH)	51	Swasta/ ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah	S1 Tarbiyah	Jl. G.Obos Raya. No. 136 Palangka Raya

B. Hasil Penelitian dan Analisis Data

1. Radikalisme Agama

Seperti yang telah diketahui bahwa masalah radikalisme agama ini adalah masalah yang memang masih ramai diperbincangkan dan selalu menjadi topik hangat dalam berbagai forum diskusi. Karena keberadaan paham radikal ini memang sering diidentikkan dengan kekerasan. Ironinya kekerasan mengatasnamakan agama yang sering muncul di Indonesia adalah agama

Islam. Maka hal ini tentunya menjadi keprihatinan bersama, bagaimana bisa agama yang diturunkan sebagai *rahmatan lil alamin* bisa sering muncul sebagai kelompok yang radikal. Di mana sebenarnya letak kesalahan keberagamaan seseorang atau kelompok tersebut. Karena masalah ini kaitannya dengan perilaku beragama, maka peran ulama juga penting. Untuk menjawab itu penulis mencoba menelusuri pendapat ulama kota Palangka Raya mengenai radikalisme agama ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para ulama Kota Palangka Raya, maka dapat diketahui persepsi ulama terhadap radikalisme agama. Menurut AI yaitu:

“radikalisme agama itu adalah pemahaman terhadap agama yang bersifat kekerasan. Radikal itu kan keras, isme itu kan paham, jadi radikalisme itu paham yang ingin melakukan perubahan dengan cara kekerasan”⁷⁸.

Dari wawancara di atas, dapat di ketahui pandangan AI bahwa radikalisme agama adalah paham keagamaan yang bersifat keras. Sehingga pada prakteknya mereka ingin menuntut perubahan di bidang apa saja terutama di bidang agama, tetapi dengan cara-cara kekerasan.

Dalam wawancara lain yang peneliti lakukan dengan MA juga mengatakan:

“Radikalisme agama adalah pemahaman agama yang menuju pada kekerasan dan pemahaman bahwa hanya kelompok dan aliran mereka

⁷⁸Wawancara dengan AI, pada hari kamis tanggal 11 Februari 2016, pukul 10.10 WIB.

saja yang benar, seperti kelompok *Isis* yang menganggap diri mereka paling benar”.⁷⁹

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa MA berpandangan kalau radikalisme agama merupakan pemahaman yang mengarah pada kekerasan. Pendapat ini hampir sama dengan pandangan yang dikemukakan oleh AI di atas, namun MA menambahkan kalau paham radikalisme agama ini juga menganggap bahwa hanya kelompok atau aliran merekalah yang paling benar. Sehingga tidak jarang menimbulkan sikap penolakan dengan cara-cara kekerasan bahkan teror terhadap golongan atau paham yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka. seperti yang dilakukan kelompok *Isis*.

Adapun persepsi ASL mengenai radikalisme agama yaitu:

“Kalau yang dimaksudkan itu adalah usaha orang mempelajari agama untuk mencari akarnya atau sampai ke akar-akarnya, nah itu maknanya bisa positif, sama juga asalnya ketika orang memaknai fundamental berarti memahami agama sampai ke pondasinya. jadi radikalisme ini ada yang mengatakan positif tatkala ingin memkanai agama sampai ke akarnya, bisa juga negatif tatkala orang menjadi radikal dengan pemahamn agama yang tidak toleran, fanatisme berlebihan dan seterusnya”.⁸⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa radikalisme agama menurut ASL adalah pengertian sebuah istilah yang bisa bermakna positif dan negatif. Kalau orang yang ingin menggali ilmu pengetahuan terutama pengetahuan agama secara mendalam sampai ke akar-akarnya, maka radikalisme ini maknanya menjadi positif. Sebaliknya makna radikalisme

⁷⁹Wawancara dengan MA, pada hari selasa tanggal 23 Februari 2016, pukul 09.30 WIB.

⁸⁰Wawancara dengan ASL, pada hari Jum’at tanggal 11 Maret 2016, pukul 08.00 WIB.

agama ini mejadi negatif tatkala orang menjadi radikal, tidak toleran, fanatisme agama yang secara berlebihan dan seterusnya. Jadi pada intinya radikalisme agama itu konotasinya tidak hanya negatif tetapi bisa juga positif.

Sementara itu ISK memberikan pandangan bahwa:

“Yang saya tahu radikalimse agama itu orang memeluk agama tertentu, terutama Islam. Orang itu pemahamannya terhadap agama masih dangkal. Memahami Islam itu tidak secara *kaffah*. Sehingga dia mudah melakukan tindakan yang kadang-kadang keluar dari garis Islam. Seperti misalnya salah mengartikan makna jihad dan lain-lain”.⁸¹

Pandangan ISK ini dapat dipahami bahwa setiap pemeluk agama apapun terutama Islam yang pemahaman agamanya tidak secara *kaffah* atau dangkal dan perilakunya sering keluar dari garis Islam, maka paham ini bisa disebut radikalisme agama. terlalu sempit memaknai jihad maka yang terjadi adalah sikap tidak toleran dan permusuhan terhadap pemeluk agama lain atau paham yang tidak sepemikiran dengan mereka. Lebih ekstrim lagi kalau makna jihad ini salah memahami maka yang terjadi adalah bom bunuh diri, aksi terorisme dan sebagainya.

CH juga memberikan pendapat yang senada, beliau mengatakan radikalisme agama adalah:

“orang atau kelompok tertentu yang memahami agama secara dangkal sehingga menjadikan mereka mudah melakukan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. mereka ini biasanya ingin melakukan perubahan-perubahan terutama di bidang agama secara total dengan cara-cara kekerasan. Kelompok ini juga memahami al-Qur’an dan

⁸¹Wawancara dengan ISK, pada hari Senin tanggal 21 Maret 2016, pukul 15..40 WIB.

hadits sering tidak memakai pendapat ulama. sehingga sering melenceng, seperti misalnya salah memaknai jihad”⁸².

Pendapat CH ini juga mengatakan bahwa radikalisme agama itu adalah pemahaman agama yang dangkal dan tidak menyeluruh (*kaffah*). sehingga muncul keinginan melakukan perubahan terutama di bidang agama dengan cara-cara kekerasan. Sejalan dengan pendapat ISK di atas CH juga menegaskan bahwa munculnya aksi teror dan berbagai macam kekerasan yang terjadi itu tidak lepas dari mengartikan makna jihad yang terlalu sempit.

Semua ulama yang penulis wawancara hampir sama menyebutkan bahwa radikalisme agama itu adalah paham keagamaan yang menginginkan perubahan secara totalitas dengan cara-cara kekerasan. Hal ini senada dengan ungkapan Harun Nasution bahwa radikalisme agama adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.⁸³

2. Faktor Radikalisme Agama

Sikap seseorang atau kelompok yang cenderung mengarah pada sifat-sifat radikal memang meresahkan bagi masyarakat terlebih mengatasnamakan agama. kekerasan dengan mengatasnamakan agama tersebut yang kita kenal dengan radikalisme agama tentunya mempunyai faktor-faktor tertentu.

Ulama di Palangka Raya mempunyai pandangan bahwa yang menjadi faktor penyebab radikalisme agama seperti kutipan pada wawancara di bawah

⁸²Wawancara dengan CH, pada hari kamis tanggal 31 Maret 2016, pukul 15.00 WIB.

⁸³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, bandung: Mizan 1995, h. 124

ini. Berikut ini disajikan pandangan mereka terhadap faktor penyebab radikalisme agama. Menurut AI, dia mengatakan:

“Sebenarnya dalam Islam tidak ada itu sebenarnya. Dalam Islam itu tidak mengenal ajaran radikal, mencapai sesuatu dengan kekerasan itu tidak ada dalam Islam. Islam itu *tawasuth* (petengahan), *tasammuh* (toleran), *tawazzun* (seimbang). Jadi mereka yang menganut paham ini sebenarnya tidak memahami Islam secara menyeluruh”⁸⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa menurut AI, seseorang atau kelompok yang melakukan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama itu karena faktor tidak memahami Islam secara menyeluruh. Dalam Islam itu tidak mengenal ajaran-ajaran yang radikal. Karena kata beliau Islam itu agama yang toleran, pertengahan, dan seimbang.

Sementara itu MA mempunyai pandangan bahwa:

“Pertama fanatisme buta pada paham tertentu, sehingga menganggap apa yang dilakukan semuanya benar, kedua ketidak terbuka terhadap khalayak ramai”⁸⁵

Dari wawancara tersebut, MA memberikan dua faktor penyebab radikalisme agama. Pertama adalah fanatisme buta yang menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah semuanya benar dan tidak mau menerima pendapat orang lain. Sehingga orang lain yang berdeda dari mereka selalu disalahkan. Kedua tidak terbuka terhadap khalayak ramai, sehingga pergaulan mereka menjadi terbatas pada kelompok-kelompok mereka saja.

Sedangkan Menurut ASL adalah:

⁸⁴Wawancara dengan AI, pada hari kamis tanggal 11 Februari 2016, pukul 10.10 WIB.

⁸⁵Wawancara dengan MA, pada hari selasa tanggal 23 Februari 2016, pukul 09.30 WIB.

“Pemahaman yang kurang mendalam terhadap agama, cenderung memahami Al-Qur’an dan Hadits secara tekstual, kurang bertanya dengan ulama yang benar-benar diakui keilmuannya”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa menurut ASL faktor penyebab radikalisme agama adalah memahami agama yang kurang mendalam, Sehingga dalil yang mereka gunakan cenderung dipahami berdasarkan pemikiran sendiri tanpa mau bertanya dengan para ulama yang betul-betul paham. Padahal penggunaan Al-Qur’an maupun hadits itu perlu dipejarari secara historis dan kontekstual, sehingga pada pengaplikasiannya menjadi tepat sesuai dengan kebutuhan zaman.

Senada dengan itu ISK juga memberikan pendapat bahwa:

“Memahami al-Qur’an dan Hadits itu secara sepihak tidak melihat pendapat ulama, hadits itukan bukan hukum, itu baru sumber hukum, hadits itu menjadi hukum kalau sudah medapat kesepakatan para ulama mujtahid baru hukum. Misalnya salah dalam memaknai dalil tentang jihad. Doktrin yang salah atau cuci otak. Bisa juga ada kepentingan tertentu yang memang menginginkan kehancuran Islam. Islam itukan kuat, jadi caranya untuk menghancurkan Islam dengan mengadu domba umat Islam itu sendiri,”.⁸⁷

Dari wawancara tersebut ISK mempunyai pandangan bahwa faktor penyebab radikalisme agama adalah kesalahpahaman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-qur’an dan hadits, terutama yang sering di salah tafsirkan adalah dalil tentang jihad, sehingga hal ini memicu terjadinya aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. pendapat ini hampir mirip dengan pendapat ASL

⁸⁶Wawancara dengan ASL, pada hari Jum’at tanggal 11 Maret 2016, pukul 08.00 WIB.

⁸⁷Wawancara dengan ISK, pada hari Senin tanggal 21 Maret 2016, pukul 15..40 WIB.

sebelumnya, namun ISK juga menambahkan bahwa adanya doktrin yang begitu kuat terhadap anggota kelompok radikal juga menjadi pemicu masifnya gerakan radikalisme. Di samping itu bisa juga ada pihak-pihak tertentu yang mempunyai kepentingan menghancurkan Islam dengan cara memecah belah umatnya melalui kelompok-kelompok provokator.

Selanjutnya dari wawancara dengan CH beliau juga mengatakan bahwa:

“Adanya radikalisme agama itu di antaranya pemahaman yang dangkal, pemahaman yang salah, pemahamannya tidak mendalam tidak menyeluruh, sehingga menjadi satu sikap yang menjurus pada kekerasan dan terorisme”.⁸⁸

Dari wawancara tersebut CH juga mempunyai pandangan yang hampir sama dengan ASL dan ISK bahwa adanya radikalisme agama itu di antara penyebabnya adalah pemahaman terhadap agama yang masih dangkal, tidak menyeluruh dan masih salah, sehingga memunculkan satu sikap yang menjurus pada tindak kekerasan dan terorisme.

Faktor radikalisme agama ini memang banyak tokoh yang memberikan pandangan, namun pandangan yang hampir sama dengan para ulama yang penulis wawancarai adalah pernyataan Yudi Latif yang mengatakan bahwa radikalisme agama di Indonesia disinyalir karena mereka tidak menerima perbedaan. Perbedaan yang muncul di masyarakat dianggap sebagai sebuah ancaman terhadap eksistensi kaum radikal. Mereka berasumsi

⁸⁸Wawancara dengan CH, pada hari Kamis tanggal 31 Maret 2016, pukul 15.00 WIB.

bahwa untuk menunjukkan eksistensi mereka maka mereka harus mengeliminasi eksistensi orang lain.⁸⁹

3. Ciri-ciri Radikalisme Agama

Agar terhindar dari bahaya paham radikalisme agama, maka perlu mengetahui ciri-ciri seseorang atau kelompok yang menganut paham radikalisme agama. Ulama di Palangka Raya mempunyai pandangan bahwa ciri-ciri kelompok paham radikalisme agama seperti kutipan pada wawancara di bawah ini.

Menurut AI yaitu:

“biasanya pergaulan mereka terhadap lingkungan sekitar dan perilaku sosialnya lebih tertutup”.⁹⁰

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa AI berpendapat bahwa ciri-ciri kelompok radikalisme agama adalah pergaulan mereka terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya cenderung tertutup. Sosialisasi mereka juga kurang sehingga menjadikan mereka lebih mengisolasi diri terhadap masyarakat setempat.

MA juga mengatakan:

“Tertutup, kurang bersosial dengan lingkungan masyarakat. Cenderung menyalahkan sikap beragama orang lain. Contohnya bisa mengatakan orang lain bid'ah atau sesat kalau tidak sepaham dengan mereka”.⁹¹

⁸⁹Sun Choiril Ummah, *Akar Radikalisme Islam di Indonesia*, pdf Jurnal Humainika, Ed. 12 tahun 2012, h. 120.

⁹⁰Wawancara dengan AI, pada hari Kamis tanggal 11 Februari 2016, pukul 10.10 WIB.

⁹¹Wawancara dengan MA, pada hari Selasa tanggal 23 Februari 2016, pukul 09.30 WIB.

Dari wawancara tersebut MA mempunyai pandangan mereka yang berpaham radikal memiliki ciri lebih tertutup dan kurang bersosial terhadap masyarakat lingkungan sekitar. Di samping itu biasanya juga sering menyalahkan orang lain yang tidak sepaham dengan mereka. Tidak jarang juga ditemukan bahwa mereka sering menghukum sesat atau bid'ah ibadah orang lain dengan berbagai dalil yang mereka pahami secara sepihak.

Sementara itu ASL mengatakan:

“Cenderung menganggap dirinya paling benar, tidak toleran, fanatisme yang berlebihan sampai ke arah gerakan ekstrim lalu teror”.⁹²

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa menurut ASL kelompok radikalisme agama itu cenderung menganggap dirinya atau kelompok merekalah yang paling benar. Tidak mempunyai toleransi terhadap kelompok yang di luar mereka walaupun sesama pemeluk agama yang sama, apalagi dengan pemeluk agama lain. Fanatisme yang berlebihan terhadap paham mereka, sehingga cenderung menyalahkan orang lain yang tidak sepaham. Lebih parah lagi karena fanatisme yang berlebihan itu memunculkan gerakan-gerakan ekstrim bahkan teror.

Selanjutnya ISK mengatakan:

“Biasanya mereka itu tertutup, jadi sulit diterka, pergaulannya pun kadang-kadang orang banyak tidak kenal. Sering menganggap orang

⁹²Wawancara dengan ASL, pada hari Jum'at tanggal 11 Maret 2016, pukul 08.00 WIB.

yang tidak sejalan itu sesat bahkan mungkin bisa dikatakannya kafir”⁹³.

Dari wawancara tersebut ISK berpandangan bahwa ciri-ciri mereka yang menganut paham radikal itu biasanya tertutup sehingga masyarakat sulit mengetahui seperti apa kegiatan keagamaan mereka. kemudian pergaulan mereka tidak terlalu luas dengan masyarakat, jadi kadang-kadang mereka tidak dikenal oleh masyarakat di lingkungan mereka tinggal. Mudah mengatakan orang lain salah bahkan sampai pada mengakfirkan orang lain yang tidak sepaham dengan aliran mereka.

CH juga mengatakan bahwa:

“Ciri-cirinya bisa eksklusif, menutup diri, mempunyai komunitas-komunitas yang eksklusif yang kurang melakukan sosial terhadap masyarakat. Tidak mau beradaptasi, tidak mau konsultasi dengan para ulama”⁹⁴.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendapat CH terhadap ciri-ciri seorang atau kelompok yang radikal adalah sering menutup diri, mempunyai komunitas-komunitas eksklusif sehingga kurang bersosialisasi dan tidak mau beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Mereka juga tidak mau berkonsultasi dengan para ulama yang ada di sekitar mereka.

Hampir semua pendapat para ulama Palangka Raya yang penulis wawancarai mengatakan bahwa ciri-ciri kelompok paham radikalisme adalah cenderung lebih tertutup terhadap pergaulan sosial masyarakat, tidak

⁹³Wawancara dengan ISK, pada hari Senin tanggal 21 Maret 2016, pukul 15.40 WIB.

⁹⁴Wawancara dengan CH, pada hari Kamis tanggal 31 Maret 2016, pukul 15.00 WIB.

menerima perbedaan dan cenderung mennganggap kelompok merekalah yang paling benar. Hal ini senada dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Martin E. Marty, *pertama* mereka mempunyai paham perlawanan. Dalam banyak kasus perlawanan dilakukan secara radikal, ketika melihat bentuk ancaman atau melihat bentuk perbedaan yang didasari pada al-Qur'an dan hadits menurut interpretasi mereka. *kedua* menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasi al-quran, teks al-Qu'an harus dipahami apa adanya. *Ketiga* menolak pluralisme, bagi kaum radikal, pluralisme merupakan hasil pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci al-Qur'an. *Keempat* menolak perkembangan historis dan sosiologis. Kaum radikal berpandangan bahwa perkembangan masyarakat yang seharusnya menyesuaikan kitab suci, bukan kitab suci yang harus menyesuaikan perkembangan masyarakat.⁹⁵

4. Keberadaan Radikalisme Agama di Palangka Raya

Keberadaan radikalisme agama yang ada di Indonesia ini cukup meresahkan bagi masyarakat. Karena paham yang mereka bawa cendeung menyalahkan, mengkafirkan dan sering melakukan aksi-aksi kekerasan dengan dalih membela agama yang merugikan masyarakat. Hal ini tentunya membuat kita harus waspada, jangan sampai di sekitar kita sudah ada kelompok-kelompok yang menganut aliran radikalisme.

Kalimantan Tengah dan Kota Palangka Raya khususnya tentu bukan tidak mungkin sudah ada aliran-aliran yang menganut paham radikalisme. Ada atau tidaknya seorang atau kelompok yang mempunyai aliran radikalisme di

⁹⁵ A.Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama & Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008, h. 35-36.

Kota Palangka Raya masih tanda tanya karena keberadaan mereka yang cenderung tertutup jadi memang sulit untuk mengatakan ada atau tidak. Namun kita tentu harus tetap waspada agar kemungkinan adanya tidak terjadi.

Menurut pendapat para ulama Kota Palangka Raya mengenai keberadaan kelompok aliran radikalisme agama di Kota Palangka Raya adalah sebagai berikut: .

Menurut AI:

“Sejauh ini yang saya tau di Palangka Raya tidak ada, dan mudah-mudahan selalu tidak ada radikalisme di palangka raya ini”.⁹⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui pandangan AI bahwa keberadaan kelompok-kelompok paham radikalisme agama sejauh yang diketahui beliau belum ada di Palangka Raya khususnya dan Kalimantan Tengah umumnya.

Sedangkan MA juga mengatakan:

“Sebenarnya berbicara faktual, kalau berbicara ada buktinya apa. Kalau menurut saya selama ini Palangka Raya aman-aman saja”.⁹⁷

Menurut MA untuk mengatakan ada atau tidaknya kelompok-kelompok radikal ini maka diperlukan bukti-bukti, tidak hanya mengatakan ada kelompok radikal tanpa ada bentuk tindakan radikal mereka sebagai bukti. Sejauh ini yang beliau ketahui di Palangka Raya aman dari kelompok radikal.

Sementara itu ASL juga mengatakan:

⁹⁶Wawancara dengan AI, pada hari kamis tanggal 11 Februari 2016, pukul 10.10 WIB.

⁹⁷Wawancara dengan MA, pada hari selasa tanggal 23 Februari 2016, pukul 09.30 WIB.

“Sejauh yang saya pahami untuk level Palangka Raya ini sampai orang-orang Yang radikal dalam pengertian negatif itu sampai sekarang belum melihat. Karena beberapa yang ada itu masih mau diaalog, masih mau ketemu. Tidak sampai kepada pengertian yang negatif tadi”.⁹⁸

Menurut ASL di atas dapat dipahami bahwa untuk kelompok radikal dalam pengertian negatif sampai sekarang belum terlihat. Karena beberapa yang ada masih bisa diajak dialog dan diskusi sehingga tidak sampai kepada bentuk tindakan radikal.

Selanjutnya ISK mengatakan bahwa:

“Kalau yang sudah melakukan tindakan kekerasan itu sepengetahuan saya belum ada, Cuma kalau yang mengarah ke sifat radikalisme itu barangkali ada., misalnya dari segi penampilan, pakaian, cara ibadah dan lain-lain. Cuma belum terbukti lagi”.⁹⁹

Pandangan ISK di atas mengatakan bahwa kelompok radikal dalam bentuk tindakan kekerasan yang sifatnya fisik sepengetahuan beliau belum ada. Namun beliau mengatakan kalau yang mengarah ke sifat radikalisme itu mungkin ada. Bisa dilihat misalnya seperti penampilan, pakaian cara ibadah dan lain sebagainya. Akan tetapi untuk membuktikan radikalisme dalam bentuk kekerasan fisik belum ada.

Senada dengan itu CH juga mengatakan:

⁹⁸Wawancara dengan ASL, pada hari Jum’at tanggal 11 Maret 2016, pukul 08.00 WIB.

⁹⁹Wawancara dengan ISK, pada hari Senin tanggal 21 Maret 2016, pukul 15..40 WIB.

“Kalau kita lihat data-data di media sosial sejauh ini Palangka Raya belum ada yang mengarah ke situ, lurus-lurus saja lah”.¹⁰⁰

Pendapat CH ini mengatakan bahwa kalau mengacu pada data-data di media sosial baik cetak maupun elektronik sejauh yang diketahui Palangka Raya belum ada bukti-bukti yang mengarah pada paham radikalisme agama. Selama ini paham keagamaan yang ada di Palangka Raya lurus lurus saja.

5. Solusi mengatasi paham Radikalisme Agama

Untuk mengatasi tersebarnya aliran paham radikalisme agama perlu sinergitas semua elemen masyarakat. Tidak hanya Pemerintah bertanggung jawab dalam menanggulangi keberadaan paham radikalisme agama ini, akan tetapi peran ulama dan lapisan masyarakat lainnya juga penting untuk membantu mengatasi tersebarnya paham tersebut.

mengenai solusi untuk mengatasi tersebarnya ajaran tersebut seperti yang kita ketahui bersama pemerintah sudah berupaya melakukan tindakan refresif dengan mengadakan dialog dan seminar misalnya yang bertemakan paham radikalisme. Kalau upaya adanya tindakan nyata yang pemerintah ini tidak diamini oleh lapisan masyarakat terutama para ulama maka penulis rasa tidak terlalu efektif.

Mengenai solusi tersebut tersebut berikut pandangan ulama Kota Palangka Raya. Menurut AI untuk mengatasai tersebarnya aliran-aliran radikal:

“Kalau untuk memberantas saya rasa sulit, karena untuk mengidentifikasi orang yang radikal itu juga sulit, akan tetapi untuk

¹⁰⁰Wawancara dengan CH, pada hari kamis tanggal 31 Maret 2016, pukul 15..00 WIB.

mencegah tersebarnya paham radikal ini, maka diperlukan peran ulama dan pemerintah, ulama bertindak sebagai pemberi nasihat dan pemerintah yang membendung tersebarnya paham ini”.¹⁰¹

Dari hasil wawancara di atas AI berpandangan bahwa untuk memberantas paham radikal ini memang sulit, karena orang yang manganut paham radikal ini juga sulit untuk diidentifikasi. Kalau untuk mencegah tersebarnya maka diperlukan peran ulama dan pemerintah. Misalnya, ulama bertindak sebagai pemberi nasihat dan pemerintah yang melakukan tindakan yang sifanya membendung tersebarnya paham tersebut.

Sedangkan MA mengatakan:

“Pemahaman agama yang benar, karena semua agama mengajarkan kasih sayang. Tidak ada satu agama pun yang membolehkan kekerasan, apalagi ajaran Islam yang sebagai *rahmatan lil alamin*”.¹⁰²

Menurut MA pemahaman agama yang benar akan mencegah seseorang terjerumus dalam paham-paham yang sifatnya radikal. Karena ketika seseorang memahami agama secara benar dan berguru kepada kepada guru yang tepat maka tidak mungkin menjadikannya radikal. Pada hakikatnya semua agama mangajarkan kasih sayang, apalagi agama Islam yang sebagai agama rahmat bagi seluruh alam.

Kemudian ASL mengatakan:

“Pertama perlu rujukan yang punya otoritas dalam agama ini harus memiliki ilmu dan jejak rekam yang jelas. Bagaimana tersebarnya ilmu dari pengajarnya dari orang yang benar. Berhati-hati dengan

¹⁰¹Wawancara dengan AI, pada hari kamis tanggal 11 Februari 2016, pukul 10.10 WIB.

¹⁰²Wawancara dengan MA, pada hari selasa tanggal 23 Februari 2016, pukul 09.30 WIB.

memilih kawan atau sahabat untuk membentengi kita agar tidak ikut ikutan. Dan yang ketiga mungkin ya pemerintah baik itu legislatif, eksekutif maupun yudikatif. Kemudian unsur agama, dalam hal ini mungkin majelis ulama bersinergi”.¹⁰³

Dari pandangan ASL di atas dapat dipahami bahwa untuk memberantas atau mencegah tersebarnya ajaran radikal ini maka pertama seseorang harus berhati-hati dalam memilih tempat belajar ilmu agama. harus mengetahui jejak rekam keilmuan seorang guru sebelum berguru. Kedua berhati-hati dalam memilih kawan, karena banyak kawan yang yang bisa menjadi benteng tetapi tidak sedikit juga yang menjerumuskan. Ketiga sinergitas antara pemerintah seperti legislatif, eksekutif dan yudikatif dengan unsur agama yang dalam hal ini misalnya Majelis Ulama.

Selanjutnya ISK mengatakan:

“Ya kalau orang itu sudah masuk kesitu itu sulit apalagi kalau sudah dibaiat, nah ini memang harus ada keterlibatan penguasa dalam hal ini pemerintah, dan yang terpenting juga adalah antasipasi kita yang paling utama adalah menjaga keluarga kita jangan sampai masuk kelompok-kelompok tersebut”.¹⁰⁴

Dari wawancara dengan ISK diatas iya berpandangan bahwa kalau orang sudah masuk dalam kelompok radikal itu sulit untuk diberi pemahaman yang benar, apalagi yang sudah di baiat. Dalam hal seperti ini memang perlu keterlibatan penguasa yakni pemerintah. Di samping itu juga yang terpenting

¹⁰³Wawancara dengan ASL, pada hari Jum’at tanggal 11 Maret 2016, pukul 08.00 WIB.

¹⁰⁴Wawancara dengan ISK, pada hari Senin tanggal 21 Maret 2016, pukul 15.40 WIB.

adalah mengantisipasi dan menjaga lingkungan keluarga jangan sampai terjerumus paham-paham tersebut.

Sementara itu CH mengatakan:

“Ya mungkin ini tugas-tugas para majelis ulama, para da’i, para guru agama, orang tua, terus memberikan bimbingan dakwah, nasehat, baik melalui media sosial cetak, elektronik serta melalui dakwah-dakwah para da’i yang menyinggung tentang agama dan persaudaraan yang diterapkan oleh Nabi”.¹⁰⁵

Dari wawancara tersebut CH mempunyai pandangan bahwa tugas dan tanggung jawab mengatasi tersebarnya terlebih bisa memberantas ajaran paham radikal ini adalah majelis ulama, para da’i, guru agama, orang tua. Mereka harus terus menerus memberikan bimbingan nasehat dakwah yang benar sesuai dengan profesi mereka masing-masing, misalnya para da’i memberikan nasihat dakwah tidak hanya disampaikan ketika ceramah secara langsung, bisa saja melalui berbagai media cetak maupun elektronik yang sifatnya menyinggung tentang agama dan persaudaraan seperti yang diterapkan Nabi kita Muhammad SAW. Para guru agama di sekolah juga terus memberikan nasihat agama yang benar kepada murid-muridnya. Orang tua di rumah juga punya peran penting dalam memberikan nasehat dakwah yang benar kepada anak-anaknya.

Para ulama Palangka Raya hampir mempunyai pandangan yang sama, bahwa untuk mengatasi paham radikalisme agama merupakan tanggung jawab bersama baik dari kalangan ulama, pemerintah, keluarga dan juga dunia pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Imam

¹⁰⁵Wawancara dengan CH, pada hari kamis tanggal 31 Maret 2016, pukul 15.00 WIB.

Mustafa dia mengutip pandangan Sr Patricia Madigan, intelektual Australia menyatakan bahwa dialog antaragama yang mempunyai paham moderat dari komunitas berbeda akan mempersempit gerak orang-orang yang ingin melakukan kekerasan. Selain itu, dialog semacam ini menjadi sarana untuk memahami agama orang lain sekaligus mempertebal iman.

Untuk mengintensifkan dialog antaragama dan peradaban ini peran organisasi-organisasi Islam sangat diperlukan. Untuk tingkat Internasional seperti OKI dan Liga Arab, untuk tingkat nasional, ormas-ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah serta lembaga pemerinta, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Departemen Agama. Tokoh-tokoh agama juga diharapkan dapat memberikan pemahaman ajaran-ajaran agama melalui kurikulum pendidikan Islam secara konprehensif. Hal ini untuk menghindari kesalahan dalam memahami teks-teks agama yang berpotensi untuk disalahtafsirkan demi menjustifikasi anarkisme atau terorisme.¹⁰⁶

¹⁰⁶Imam Mustafa, *Terorisme antar Aksi dan Reaksi (gerakan Islam radikal Sebagai Respon terhadap Imperialisme Modern)*, RELIGIA Vol. 15 No. 1, April 2012. H. 81-83